

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Evaluasi lahan merupakan bagian dari proses perencanaan tata guna lahan. Inti evaluasi lahana dalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan, dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Dengan cara ini, maka akan diketahui potensi lahan kelas kesesuaian atau kemampuan lahan untuk tipe penggunaan lahan tersebut, (Hardjowigenodan Widiatmaka,2018).

Evaluasi lahan adalah proses penilaian keragamanatau kinerja (*performance*) lahan jika digunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interprestasi survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim. dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi, dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan, (FAO, 1976) dalam (Arsyad S, 2006).

Kakao sebagai komoditas perdagangan biasanya dibedakan menjadi dua kelompok besar: kakao mulia ("edel cacao") dan kakao curah ("bulk cacao"). Biji Kakao adalah bahan utama pembuatan bubuk kakao (coklat), bubuk kakao adalah bahan dalam pembuatan kue, es krim, makanan ringan, susu, dan lain-lain. Dalam bahasa keseharian masyarakat kita menyebutnya coklat. Karakter rasa coklat adalah gurih, dengan aroma yang khas sehingga disukai banyak orang khususnya anak-anak dan remaja. (Kakao, Wikipedia).

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia dan memiliki peran penting bagi perekonomian local

maupun global. Hal ini dapat dibuktikan dimana komoditi kakao merupakan penghasil devisa terbesar ketiga sub sector perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. Total produksi nasional kakao Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebesar 656.817 ton. Pencapaian ini mengantarkan Indonesia menjadi negara produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun, produksi kakao Indonesia periode 2018-2020 cenderung mengalami penurunan dengan total produksi pada tahun 2020 hanya sebesar 200.000 ton, sehingga peringkat Indonesia turun menjadi produser terbesar enam di dunia setelah Pantai gading, Ghana, Ekuador, Negeria dan Kamerun (Foresight,2020).

Provinsi Sulawesi Selatan termasuk salah satu sentra perkebunan kakao rakyat di Indonesia yang memberikan kontribusi sangat besar setelah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Total produksi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 mencapai 152.972 ton. Namun berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2020), total produksi kakao Sulawesi Selatan periode 2017-2020 terus menurun hingga tercatat hanya sekitar 108.983 ton pada tahun 2020. Daerah yang termasuk pengembangan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Luwu Timur. Pada tahun 2016, total produksi kakao di Kabupaten Luwu Timur mencapai 12.250 ton. Namun pada periode 2018-2019 mengalami penurunan hingga tercatat hanya sekitar 6.055 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2019). Sedangkan pada tahun 2020 di Kecamatan Wotu mengalami peningkatan produksi kakao 692.51 ton dari tahun sebelumnya dengan luas tanam 1553,25 hektar (BPS Kecamatan Wotu, 2021). Hal ini dapat dikatakan bahwa penurunan produksi kakao di Indonesia, sejalan dengan penurunan produksi kakao

di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Luwu Timur. Biasanya penurunan produksi tanaman kakao disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan petani terhadap tanaman kakao sehingga meningkatkan intensitas serangan hama dan penyakit dan secara tidak langsung menurunkan produktivitas tanaman. Hal ini didukung oleh Rubiyo dan Siswanto (2012), yang menyatakan bahwa rendahnya produktivitas kakao disebabkan oleh kurangnya perawatan dan pemeliharaan kebun milik petani rakyat. Pemeliharaan yang tidak maksimal seperti pemupukan seringkali tidak sesuai dengan anjuran karena harganya relatif mahal, sementara petani umumnya memiliki modal yang kurang. Adapun keadaan kebun yang lembab dikarenakan tidak melakukan pemangkasan dan kebersihan kebun yang jarang diperhatikan sehingga mengakibatkan tanaman kurang produktif bahkan mendorong meningkatnya serangan hama dan penyakit.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah evaluasi lahan atau penilaian sumber daya lahan untuk tujuan pengembangan budidaya tanaman kakao, hasil dari evaluasi lahan yang nantinya akan memberikan informasi atau arahan tentang areal lahan yang berpotensi untuk budidaya tanaman kakao di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukannya itu :

1. Untuk mengetahui kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai informasi kepada masyarakat petani tentang areal yang berpotensi untuk budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.
2. Sebagai data informasi untuk peneliti selanjutnya